

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan saat ini dihadapkan terhadap berbagai tantangan, baik nasional maupun internasional. Tantangan nasional muncul dari dunia ekonomi, social, budaya, politik, dan keamanan. Sedangkan tantangan internasional pendidikan dihadapkan pada persaingan global, baik di bidang ekonomi, maupun perkembangan teknologi informasi. Tantangan-tantangan tersebut menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan dan membawa Negara Indonesia pada bangsa yang maju dan beradab. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di samping itu, jika merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mencapai mutu minimal sekolah sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan. Lulusan yang demikian hanya bisa diperoleh dari sekolah yang memiliki mutu baik.

Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa, bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik dari segi *input*, proses, *output*, maupun *outcome*. Menurut Koswara & Triatna dalam Tim Dosen Adpen UPI (2010, hlm. 288), *input* pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggaraan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. *Output* pendidikan yang bermutu adalah

lulusan yang memiliki kompetensi yang diharapkan, dan *outcome* yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri.

Hal serupa diungkapkan oleh Komariah dan Triatna (2010, hlm.1), yang menyatakan bahwa sekolah sebagai sebuah sistem merupakan organisasi yang terdiri dari input, proses, dan output. Sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan, dan menentukan. Sekolah sebagai sistem sosial mengambil sumber daya berupa input yang mencakup karyawan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), siswa, dan uang (dana) dari lingkungan dan input subjek ini selanjutnya akan mengalami proses transformasi pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang terpelajar dan berpendidikan. Dengan kata lain, sekolah yang mampu mengelola input, proses, dan output secara optimal adalah sekolah dengan mutu baik.

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customer*) baik yang bersifat internal maupun eksternal (Fatah, 2012 hlm. 2). Sedangkan mutu sekolah adalah hasil dari pengkoordinasian sumber daya yang ada di sekolah melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam meningkatkan mutu yang diharapkan dari sekolah baik dari proses yang diinginkan sekolah maupun dari ukuran atau karakteristik lulusan yang ingin dicapai oleh sekolah (Karwati & Priansa, 2013 hlm. 53). Apa bila dilihat dari sudut pandang hasil (output) sekolah, mutu sekolah dapat diketahui dari :

1. *output* pencapaian akademik (*academic achievement*); dan
2. *output* pencapaian non akademik (*non academic achievement*).

Mutu sekolah dalam konteks hasil pembelajaran mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pencapaian akademik

dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Sedangkan pencapaian non akademik bisa berupa prestasi di bidang olahraga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu seperti computer atau teknologi, jasa, dan sebagainya. Meskipun antara proses dan hasil pembelajaran yang bermutu akan saling berhubungan, akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapainya.

Sagala (2010, hlm. 171-172), menyatakan bahwa indikator yang menentukan kualitas sekolah yaitu (1) Efektivitas proses pembelajaran yang lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kemandirian, (2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (4) Sekolah memiliki budaya mutu, (5) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, (6) Sekolah memiliki kemandirian, (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, (8) Sekolah memiliki transparansi, (9) Sekolah memiliki kemauan perubahan, (10) Sekolah melakukan perbaikan yang berkelanjutan, (11) Sekolah memiliki akuntabilitas dan sustainabilitas, dan (12) Output sekolah yang berkualitas.

Sementara itu, Suharsaputra (2013, hlm 279), menyatakan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar, dan sebagainya. Edward Salis (2012, hlm. 30-31) menyatakan, ”ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dukungan orang tua, bisnis dan komunikasi lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut”.

Menurut Fattah (2012, hlm. 3), secara kelembagaan, Sistem Penjamin Mutu Pendidikan (SPMP) diposisikan sebagai bagian dari keseluruhan fungsi manajemen pendidikan. SPMP dapat dipandang sebagai instrument kebijakan

dalam mengefektifkan implementasi kebijakan untuk mencapai akuntabilitas satuan pendidikan terhadap masyarakat atau public. Oleh karena itu di berbagai negara akreditasi (*accreditation*) dijadikan salah satu cara atau metode yang digunakan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Sekolah yang bermutu senantiasa akan memperoleh nilai atau hasil akreditasi yang baik.

Bertolak dari indikator pencapaian prestasi mutu sekolah terutama dilihat dari aspek *output*, sebagian besar Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya masih dalam kategori rendah. Sebagian besar SD Negeri belum memperoleh prestasi akademik yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari prestasi siswa ketika mengikuti kompetisi atau perlombaan yang bersifat akademik, seperti olimpiade matematika dan *science*. Sangat jarang sekolah yang mampu mengirimkan siswanya ke tingkat kota apa lagi ke tingkat provinsi. Selain itu, menurut Kepala SMK Perwari Kota Tasik Hj Yuyu Rahayu SPd, yang termuat dalam koran Radar Tasikmalaya edisi 9 Februari 2015, ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, diantaranya adalah adanya sikap kurang hormat peserta didik terhadap guru, peserta didik ada yang kesiangan, dalam berpakaian peserta didik masih ada yang tidak berpakaian rapi, bahasa pergaulan peserta didik masih kasar, dan dalam kegiatan pembelajaran kurang tertib.

Sementara itu, hasil observasi awal tentang hasil Ujian Sekolah (US) untuk 3 mata pelajaran di Sekolah Dasar se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya menemukan fakta sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Hasil Ujian Sekolah (US)
Tahun Ajaran 2013/2014

Nilai Ujian	B. Indonesia	Matematika	IPA	Jumlah Nilai
Klasifikasi	A	A	A	A
Rata-rata	7,74	8,25	7,88	23,88
Terendah	4,20	3,25	4,25	11,65

Uah Markuah, 2015

PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU SEKOLAH DASAR NEGERISE-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH UTARA KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Tertinggi	9,60	10,00	9,50	29,10
Standar Deviasi	0,58	0,62	0,57	1,77

Sumber: UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa mutu prestasi akademik siswa di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan yakni nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam US pada tahun ajaran 2013/2014 adalah 7,50. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa belum tercapai, hal tersebut ditandai oleh masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditentukan.

Di samping itu, prestasi non akademik pun masih belum memuaskan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi langsung dan interview dengan dua orang pengawas dan beberapa orang guru, bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah saat ini masih kurang. Kebanyakan kepala sekolah tidak memiliki visi dan misi yang jelas, kepala sekolah belum mampu memberikan contoh teladan terutama dari segi kedisiplinan. Personil sekolah kebanyakan belum mampu membangun budaya sekolah yang baik, yang memungkinkan tercapainya mutu sekolah yang optimal.

Apa bila dilihat dari perolehan nilai akreditasi, Sekolah Dasar Negeri yang ada di wilayah UPT Dinas Pendidikan bagian Utara Kota Tasikmalaya masih belum memenuhi kriteria mutu sekolah yang baik. Berikut data hasil akreditasi SD Negeri di wilayah UPT Dinas Pendidikan bagian Utara Kota Tasikmalaya.

Tabel 1.2
Nilai Hasil Akreditasi Sekolah Dasar Negeri
Di Wilayah UPT Dinas Pendidikan bagian Utara Kota Tasikmalaya

No.	Nilai Akreditasi	Jumlah SDN	Presentase (%)
1.	A	5	11,91
2.	B	37	88,09
3.	C	-	-
Jumlah		42	100

Uah Markuah, 2015

PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU SEKOLAH DASAR NEGERISE-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH UTARA KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Sumber : UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, diantaranya adalah dukungan orang tua, kinerja pendidik, komitmen peserta didik, kepemimpinan sekolah, mutu pembelajaran, dan kenyamanan sekolah (Matthew J. Taylor et.al dalam Karwati & Priansa, 2013 hlm. 57). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) tentang *School factor related to quality and equity* (OECD, 2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sekolah diantaranya adalah faktor organisasi sekolah yang terdiri dari *productive climate culture, achievement pressure for basic subjects, educational leadership, monitoring/evaluation, co-operation/consensus, parental involvement, staff development*.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah di atas, faktor perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan mutu sekolah. Kedua faktor tersebut dirasakan sebagai faktor yang dominan dalam menentukan mutu sekolah terutama di Sekolah Dasar Negeri yang ada di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.

Menurut Hoy & Miskel yang diterjemahkan oleh Daryanto & Rianayati K. Pancasari (214 hlm. 633), “Kepemimpinan adalah proses pengaruh social yang terdiri atas elemen-elemen rasional dan emosional”. Dalam konteks sekolah, pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap mutu atau kualitas sekolah yang dipimpinnya. Perilaku pemimpin yang efektif akan lebih mendorong meningkatnya mutu sekolah. Menurut Yukl (2002) kerangka konseptual perilaku pemimpin terdiri dari tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Perilaku berorientasi tugas meliputi perincian peran, perencanaan, pengorganisasian operasional, dan pemantauan fungsi-sungsi organisasional.
2. Perilaku berorientasi hubungan meliputi pemberian dukungan, pengenalan, konsultasi, dan penanganan konflik.
3. Perilaku berorientasi perubahan terdiri atas pemetaan dan interpretasi peristiwa-peristiwa eksternal, pernyataan visi yang menarik, pengajuan

Uah Markuah, 2015

PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU SEKOLAH DASAR NEGERISE-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH UTARA KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

program-program inovatif, penghimpunan akan perubahan, dan penciptaan koalisi untuk mendukung dan mengimplementasikan perubahan.

Berdasarkan ketiga kategori perilaku kepemimpinan di atas, terdapat unsur-unsur spesifik yang menentukan baik buruknya mutu sebuah sekolah. Perilaku spesifik yang dimaksud diantaranya adalah pemimpin mampu merencanakan program jangka pendek, mengatur aktivitas kerja secara efisien, mampu menjelaskan harapan, peran, dan sasaran tugas dengan jelas, memberi contoh dengan perilaku yang baik, serta memberikan dorongan untuk belajar baik oleh individu maupun tim (Yukl, 2009, hlm. 79-80).

Kouzes & Posner dalam (Kurnia & Qomaruzzaman, 2013 hlm. 111) mendefinisikan kepemimpinan dalam lima karakter, yakni : 1) mencontohkan caranya; 2) menginspirasi visi bersama; 3) menantang proses; 4) memungkinkan orang lain bertindak; dan 5) menyemangati jiwa.

Berdasarkan kedua pendapat tentang kepemimpinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berpengaruh terhadap baik buruknya sebuah sekolah. Dengan kata lain tercapainya mutu sekolah dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan kepala sekolah.

Di samping perilaku kepala sekolah, mutu sekolah juga dipengaruhi oleh budaya sekolah (*school culture*). Budaya merupakan cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya (Barnawi & Arifin, 2013 hlm. 108). Sedangkan budaya sekolah merupakan basis interaksi antara semua anggota masyarakat sekolah yang meliputi (1) nilai-nilai; (2) norma-norma; (3) kebiasaan yang memberikan keunikan atau kekhususan (Marhawati dalam Barnawi & Arifin, 2013 hlm. 109).

Hoy & Miskel (2013 hlm. 267 terjemahan Daryanto & Rianawati R. Pancasari), menginterpretasikan budaya sekolah dengan menganalisis symbol, artefak, mantera, upacara, ikon, pahlawan, mitos, ritual, dan legenda. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwasanya budaya sekolah dapat dilihat dari bukti-bukti nyata yang sudah melekat dan dapat

dilihat langsung oleh siapapun. Good (Barnawi & Qomaruzzaman, 2013 hlm. 24) mendefinisikan budaya sekolah sebagai jaringan kompleks dari berbagai interaksi aktor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua, administrator untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan.

Bertolak dari beberapa pendapat tentang budaya sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya budaya sekolah merupakan cirri khas sebuah sekolah yang bersifat positif, yang dibentuk dan diaktualisasikan oleh seluruh aspek sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf, maupun siswanya. Budaya sebuah sekolah dapat menjadi karakter dari sekolah itu sendiri yang bias membedakan sekolah dengan sekolah lainnya.

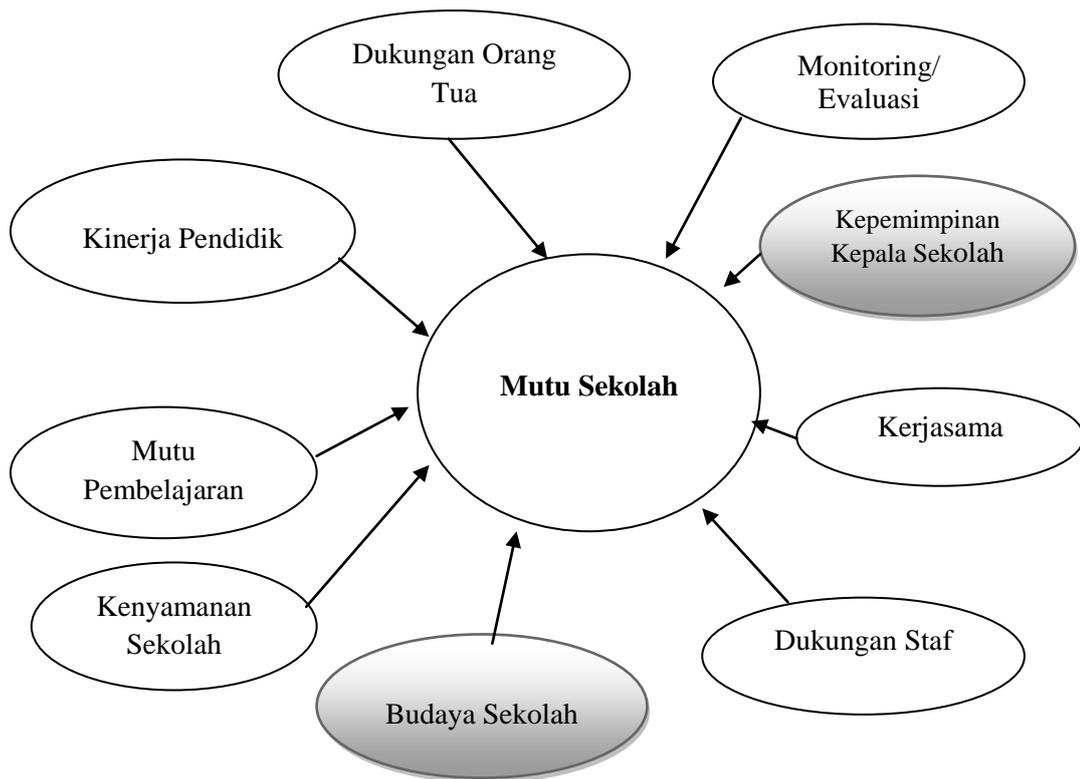
Budaya sekolah yang positif mencakup kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, budaya sekolah secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas sebuah sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus perhatian dan sekaligus menjadi masalah adalah sejauh mana pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya. Identifikasi masalah pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Sekolah
 (Mathew J. Taylor, dkk. 2006, PISA 2000, 2005)

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah di atas, penulis mengambil focus kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah. Kedua faktor tersebut penulis anggap paling menarik untuk diteliti sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya. Pertama, kepala sekolah merupakan kunci utama bagi keberhasilan sekolah, sehingga pola perilaku kepemimpinannya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian mutu sekolah. Kedua, budaya sekolah selain memberikan pengaruh terhadap

mutu sekolah, juga berpengaruh pada kinerja guru, dan mutu proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Selain itu, peneliti ingin merintis penelitian tentang mutu sekolah dengan variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah sekolah, karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian dengan variabel tersebut di wilayah Utara Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Terutama variabel budaya sekolah, secara umum masih jarang ditemukan penelitian yang meneliti pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya. Penulis menemukan beberapa kontribusi kinerja pendidik terhadap mutu sekolah, diantaranya hasil penelitian Andriyani tahun 2014, yang menunjukkan besarnya pengaruh kinerja guru terhadap kualitas sekolah yakni sebesar 41,7%. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah dasar negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.

Pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana budaya sekolah Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya?

4. Berapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya?
5. Berapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya?
6. Berapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah dasar negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah berikut ini.

1. Memperoleh gambaran mengenai mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.
2. Memperoleh gambaran mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.
3. Memperoleh gambaran mengenai budaya sekolah Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.
4. Mengetahui besarnya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.
5. Mengetahui besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.

6. Mengetahui besarnya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri se-UPT Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan atau mengembangkan sikap atau perilaku dalam beberapa kegiatan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis maupun manfaat teoritis seperti yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan :

- a. Informasi bagi para pengelola pendidikan dalam upaya memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu sekolah.
- b. Bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Wilayah Utara Kota Tasikmalaya dalam upaya merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi mutu sekolah sehingga dapat memperbaiki dan menyempurnakan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan program yang sudah ditetapkan.
- c. Manfaat untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat dijadikan bahan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

- a. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang ilmu pendidikan khususnya administrasi pendidikan terutama tentang pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah di Wilayah Utara Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya.
- b. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi dalam meningkatkan mutu sekolah

di tingkat satuan pendidikan khususnya di Sekolah Negeri se- Wilayah Utara Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya.

- c. Sebagai referensi keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan khususnya administrasi pendidikan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Penelitian, dan Hipotesis Penelitian. Bab ini terdiri dari Konsep Mutu Sekolah, Konsep tentang Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Konsep Budaya Sekolah, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan tentang Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini dijelaskan tentang data hasil temuan penelitian dan pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi.